

URGENSI EDUKASI GURU DAN SISWA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DAN INTOLERANSI

Kusnan¹, Nur Kholis Setiawan²

kusnan82@gmail.com¹

UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Tulisan yang ada di hadapan Anda merupakan tulisan singkat tentang moderasi beragama. Penulis memilih tema ini setidaknya berangkat dari latar belakang pemikiran bahwa radikalisme dan intoleranisme merupakan pola pikir dan tindakan yang sangat membahayakan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), menghambat laju pembangunan, dan sangat rentan dengan kekerasan. Tujuan dari tulisan ini antara lain pertama menggambarkan dan memberi data (sampel) seberapa banyak masyarakat kita yang cenderung berpola pikir intoleran dan radikal, kedua memberi gambaran dan penjelasan apa yang mungkin terjadi apabila intoleran dan radikalisme tidak dihentikan. Ke tiga menjelaskan cara dan teknik membendung pola pikir intoleran dan radikal. Metode yang dipakai adalah metode studi pustaka, dengan jalan peneliti mengumpulkan sumber data berupa jurnal, majalah, ensiklopedi, buku yang relevan dengan tema, selanjutnya dianalisis. Penelitian melalui studi pustaka tersebut diperoleh hasil bahwa sekitar 35-40 persen masyarakat kita terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa cenderung berpola pikir radikal dan intoleran. Hal seperti harus segera dihentikan melalui edukasi terhadap guru dan siswa / mahasiswa. Walhasil bisa diambil kesimpulan bahwa edukasi terhadap guru, siswa secara intensif, periodik baik oleh Kepala Madrasah, Pengawas bahkan pihak terkait di atasnya.

Kata Kunci: Radikal, Intoleran, Edukasi Guru dan Siswa.

ABSTRACT

The article in front of you is a short article about religious moderation. The author chose this theme at least starting from the background of thinking that radicalism and intolerance are patterns of thought and action that are very dangerous for the unitary state of the Republic of Indonesia (NKRI), hamper the pace of development, and are very vulnerable to violence. The aim of this article is, firstly, to describe and provide data (samples) on how much of our society tends to have an intolerant and radical mindset, secondly to provide an overview and explanation of what might happen if intolerance and radicalism are not stopped. The third explains ways and techniques to stem intolerant and radical thought patterns. The method used is the library study method, by which the researcher collects data sources in the form of journals, magazines, encyclopedias, books that are relevant to the theme, then analyzed. Research through literature studies showed that around 35-40 percent of our society, especially students and college students, tend to have a radical and intolerant mindset. Things like this must be stopped immediately through education of teachers and students. As a result, it can be concluded that education for teachers and students is intensive and periodic, both by the Madrasah Head, Supervisor and even related parties above.

Keywords: Radical, Intolerant, Teacher and Student Education.

PENDAHULUAN

Disintegrasi pada sebuah negara merupakan salah satu hal yang sangat ditakuti, sebab akan berdampak chaos, carut marutnya perekonomian, dan laju pembangunan terhambat bahkan mandeg sama sekali.

Indonesia merupakan negara multi etnis, agama, bahasa daerah, budaya, suku serta adat-istiadat. Menghadapi fenomena tersebut sangat dibutuhkan pola pikir yang toleran, saling menerima dan menghormati perbedaan. Tanpa sikap itu adalah mustahil adanya persatuan yang kuat.

Negeri yang multi etnis, agama serta budaya akan menjadi carut marut apabila dipicu oleh pola dan tindakan radikal dan intoleransi. Kita bisa melihat beberapa negara di Timur Tengah betapa tingginya eskalasi politik antara Sunni dan Syiah menyebabkan konflik berkepanjangan dan bermuara kepada derita kemanusiaan.

Mengapa semua terjadi ? karena pertama masing-masing kelompok bersi keras saling menyalahkan dan sama sekali tidak memberi ruang toleransi di antara mereka. Ke dua kelompok-kelompok yang ada tidak dibalut oleh rasa nasionalisme yang kuat, tetapi lebih berorientasi kelompok atau syu'ubiyah.

Betapa hancur dan carut-marutnya tanah air kita yang multi agama, etnis, budaya, dan adat-istiadat apabila kemasukan faham radikal dan intoleran. Namun tidak menutup mata dalam beberapa penelitian yang cukup bisa dipercaya ada sekitar 25-35 persen masyarakat kita ada yang cenderung radikal dan intoleransi.

Berangkat dari krusialnya rasa saling menghormati, toleransi antar dan inter umat beragama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan persatuan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka penulis tertarik dan tergugah untuk menuangkan buah pikiran dengan judul “Urgensi Urgensi Edukasi Guru dan Siswa dalam Menangkal Radikalisme dan Intoleransi”.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembuatan makalah tersebut adalah studi pustaka. Peneliti mengumpulkan sejumlah literatur seperti jurnal, buku, catatan-catatan penting, ensiklopedi, koran, dan majalah yang sesuai dengan tema. Selanjutnya bahan atau literatur tersebut dibaca, dianalisa, dan disimpulkan.

Penulis juga membaca dan menganalisa buku atau jurnal lain untuk disandingkan sebagai pembandingan dengan informasi yang sesuai dengan tema. Hal ini dilakukan semata untuk menambah akurasi dan memperkuat konstruksi pemikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena kecenderungan pola pikir radikal dan intoleransi

Penelitian masih tergolong baru, sekitar enam tahun lalu dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM UIN Jakarta) tahun 2017, yang ditujukan kepada siswa, mahasiswa, guru, dan dosen diperoleh gambaran sebagai berikut : dari 34 provinsi yang tersebar di seluruh Indonesia, ternyata sebanyak 34,3 persen responden memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam.

Responden sebanyak 48,95 persen dari kalangan siswa, dan mahasiswa merasa bahwa pendidikan agama sangat mempengaruhi pola pikir mereka untuk tidak bergaul (elitis) dengan pemeluk agama lain. Dan yang lebih mencengangkan lagi sebanyak 58,5 persen responden mahasiswa, dan siswa memiliki pandangan keagamaan dengan opini yang radikal.

Penelitian lebih lanjut khusus terhadap mahasiswa islam, oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, terungkap bahwa 51 persen mahasiswa muslim ternyata intoleran terhadap kaum muslim minoritas di Indonesia seperti LDII, Syiah dan Ahmadiyah. Di sisi lain terungkap pula sekitar 58,5 persen mahasiswa muslim berpandangan militan radikal.

Berangkat dari obyek penelitian yang berbeda di atas, yaitu responden pertama terdiri dari : siswa, mahasiswa, guru, dan dosen dan yang kedua obyek atau responden hanya mahasiswa diperoleh hasil yang hampir sama yaitu di atas 30 persen mereka cenderung bersikap intoleransi dan radikal.

Hasil penelitian di atas secara nyata tergambar bahwa intoleransi di dalamnya ada dua

macam, yaitu pertama intoleransi kepada non muslim dan juga kepada muslim minoritas. Di atas 30 persen responden yang lebih banyak golongan milenial berarti tidak siap untuk menghormati (toleransi) baik kepada pemeluk agama non Islam juga kepada pemeluk Islam minoritas seperti LDII, Syiah, Ahmadiyah.

Suatu contoh pada tahun 2007 terjadi insiden perusakan / pembakaran masjid di Desa Balai Harapan, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Diberitakan banyak warga Ahmadiyah yang mengalami trauma dan sangat ketakutan pasca insiden ini.

Kurun waktu berikutnya yaitu pada sekitar tahun 2011 terjadi lagi kekerasan terhadap Muslim minoritas yaitu adanya pembakaran Pesantren Misbahul Huda, di dusun Nangkernang, kecamatan Omben, Madura. Pondok yang ludes terbakar kali ini diindikasikan berhaluan Islam Syiah.

Dua contoh di atas merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh kita selaku warga Indonesia yang beragama, bahwa masih ada pola pikir dan kecenderungan radikal dan intoleransi. Insiden di Kalimantan Barat dan Madura merupakan dua di antara sekian deret kasus intoleransi warga muslim yang mengaku mayoritas kepada warga muslim minoritas, dalam hal ini kepada jemaat Ahmadiyah dan kaum Syiah.

Penulis selanjutnya memberikan data intoleransi antar umat beragama tepatnya Muslim terhadap non muslim, antara lain adanya seorang warga yang berprofesi atau bergiat sebagai seniman, berinisial (SJ), ditolak untuk tinggal RT 08, Pedukuhan Karet, Pleret, Bantul. Adapun alasan yang prinsip adalah karena ia dan keluarganya menganut agama yang tidak sama dengan agama mayoritas dusun tersebut.

Tanggal 12 Oktober 2018 terjadi insiden / kasus yaitu properti yang ada pada acara sedekah laut sedianya digelar di Pantai Baru, Srandakan, Bantul diacak-acak secara brutal oleh sejumlah orang. Hal tersebut sangat membuat warga dan panitia ketakutan hingga mengalami ketakutan bahkan trauma.

Sampel data dan fenomena yang telah penulis paparkan di atas bila dianalisa adalah sebagai berikut : pertama intoleransi rentan terjadi dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dalam agama yang sama. Contohnya Muslim mayoritas terhadap muslim minoritas. Data yang penulis tampilkan adalah muslim minoritas seperti aliran Ahmadiyah, Syiah, yang mendapat perlakuan kurang bahkan tidak manusiawi dari kelompok yang menamakan diri mereka sebagai muslim mayoritas.

Ke dua intoleransi rentan terjadi pada kelompok mayoritas terhadap kaum minoritas pada agama yang berbeda. Contoh yang penulis paparkan adalah tidak adanya ruang bagi kaum agama mayoritas untuk eksistensi kaum beragama minoritas. Adanya penolakan terhadap salah satu keluarga, karena kebetulan agama keluarga tersebut berbeda dengan agama mayoritas di kampung tersebut.

2. Dampak dari pola pikir radikal dan intoleransi

Sikap intoleransi dan tindakan radikal apabila tidak segera diredam dan dihentikan bukan tidak mungkin akan menimbulkan situasi antara lain :

- a. Sikap dan tindakan tidak adil,
- b. Terjadinya kerugian fisik, materi, mental dan kepribadian,
- c. Memuncaknya kekerasan atau perkelahian masal,
- d. Ancaman terhadap kerukunan,
- e. Rentan terjadinya kehancuran ekonomi masyarakat,
- f. Eksistensi dasar negara yakni Pancasila sangat terancam
- g. Memungkinkan terjadinya disintegrasi bangsa.

Mendiknas juga memberikan poin-poin pandangan dampak dari intoleransi dan ketidaksiapan warga kita dengan adanya keragaman, yang intinya sama dengan ke tujuh poin di atas, selanjutnya dia menambahkan beberapa yaitu :

- a. Rentan adanya kemunduran suatu bangsa dan negara, sebab pemerintah sulit membangun kebijakan
- b. Muncul sikap sombong dan chauvinisme sempit, menganggap masyarakat dan kebudayaan sendiri sajalah yang lebih baik, sehingga menimbulkan sikap merendahkan kebudayaan lain
- c. Munculnya sikap apriori dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pola pembangunan yang tengah dicanangkan
- d. Pada gilirannya bisa menghambat usaha pembangunan dan pemerataan sarana dan prasarana.

Kita tidak bisa membayangkan nasib negeri ini apabila terjadi fenomena seperti yang penulis paparkan di atas. Bagaimana apabila fenomena masyarakat kita sudah saling merasa dan menganggap bahwa diri mereka lah yang paling baik, paling unggul, bagaimana pula bila masyarakat kita sudah apriori terhadap geriap pembangunan.

Kondisi bangsa yang seperti ini jelas bukan tidak mungkin bisa bermuara pada disintegrasi Bangsa. Maka jauh sebelum terjadi disintegrasi bangsa harus kita redam sedemikian rupa sikap dan tindakan-tindakan intoleransi, yang sangat memungkinkan berdampak makro yaitu pecah belahnya kondisi bangsa.

Analisa penulis setidaknya ada tiga dampak sangat riskan dari sikap intoleransi dan radikal, yaitu

- a. Munculnya sikap Chauvinisme secara sempit terhadap budaya kelompok, atau golongan mereka sendiri
- b. Terjadinya kegaduhan-kegaduhan dalam konstelasi sosial masyarakat, terutama dalam laju gerak pembangunan bangsa
- c. Terjadinya disintegrasi bangsa

3. Edukasi menghambat dan menangkal laju pola pikir intoleran dan radikal

Edukasi dalam rangka menangkal pola pikir intoleran dan radikal dalam lingkungan pendidikan formal, bisa penulis kelompokkan setidaknya menjadi dua komponen yaitu pertama bagi guru dan ke dua bagi siswa atau mahasiswa.

a. Edukasi bagi guru

Edukasi guru idealnya dimulai dari perekrutan. Baik lembaga pemerintah maupun swasta atau yayasan harus ada wawancara yang difokuskan terhadap wawasan, integritas, serta loyalitas kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Wawancara ini tentunya harus melibatkan atau dilakukan oleh interviewer ahli. Dengan melibatkan interviewer ahli maka gerak mimik dan bahasa yang diungkapkan akan mampu diterjemahkan oleh ahli interviewer tersebut. Bukan sekedar interview yang datar dan formalitas saja.

Langkah selanjutnya, guru-guru yang sudah bekerja atau mengajarpun harus dipantau dan diawasi secara periodik. Hal ini bisa dilakukan secara berkala dan intensif oleh Kepala Madrasah, Pengawas atau Pejabat lain di atasnya, yang memberi pencerahan kepada guru atau tindakan langsung seperti :

- 1) Guru benar-benar mendidik, yang tak lepas dari misi kebangsaan; mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua guru mata pelajaran harus diberikan wawasan kebangsaan secara holistik
- 2) Guru harus selalu menyegarkan dalam pola pengajarannya.
- 3) Harus mampu meberikan praktik pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswa.
- 4) Guru tidak lagi superioritas di hadapan siswa.
- 5) Tidak ada lagi doktrin kepada siswa di depan kelas nomor 1 sampai 5 merupakan bimbingan atau pencerahan dari atasan langsung, bisa Kepala Madrasah, Pengawas,

maupun Pejabat terkait yang lain.

- 6) Adanya pemantauan atau inspeksi dari pengawas seputar konten pengajaran, dan kalau mungkin ditanyakan kepada siswa tentang konten dan model pembelajaran dari bapak/ibu guru.

Kenyataan di lapangan ternyata masih sangat minim pembinaan terhadap guru terkait dengan radikalisme dan intoleransi, baik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah, Pengawas, maupun pejabat terkait lainnya.

Pembinaan serta pengawasan selama ini masih didominasi dalam ranah administrasi pengajaran seperti pertanyaan seputar Rencana Persiapan Pengajaran (RPP), silabus, daftar catatan siswa, proses, protah, dan lain-lain yang masih terkait dengan administrasi pengajaran.

b. Edukasi kepada siswa

Tahap selanjutnya adalah adanya edukasi kepada siswa-siswi kita yang terfokus kepada Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tentunya edukasi tentang loyalitas terhadap NKRI bukan hanya dilakukan oleh guru PPKn atau Sejarah Kebudayaan Islam saja, namun harus menjadi muatan pendidikan urgen yang harus diemban dan lakukan oleh setiap tenaga pendidik.

Mendidik siswa untuk loyal dan berjiwa patriot kepada eksistensi NKRI menurut hemat penulis bisa ditempuh dengan jalan, antara lain :

- 1) Mensosialisasikan ajaran Agama yang santun
- 2) Saling menghargai, saling menghormati
- 3) Mengajarkan kedamaian, toleransi, hidup rukun
- 4) Tanamkan selalu sikap menerima keberagaman dan kemajemukan,
- 5) Kobarkan perjuangan dan rasa cinta Tanah Air dan bela Negara di atas kepentingan pribadi, dan golongan
- 6) Tunjukkan bahwa ajaran agama adalah Rahmatan Lil' alamin.

Guru juga harus mampu membawakan ajaran agama secara wasathan atau moderat. Pemahaman agama apapun dengan wasathan akan menghindarkan diri dari sikap ekstrem kanan dan juga ekstrem kiri. Munculnya gerakan dan pemikiran radikal dan intoleransi sangat mungkin dipicu oleh pemahaman agama yang tidak wasathan atau moderat.

Pemahaman agama yang tekstual dan kaku, akan membawa orang yang bersangkutan berpandangan sempit, picik dan bermuara kepada intoleran. Tidak bersedia memberi ruang kepada aneka perbedaan yang ada baik perbedaan internal agama yang sama atau perbedaan agama.

KESIMPULAN

Makalah pendek dengan judul “Urgensi Edukasi Guru dan Siswa dalam Menangkal Radikalisme dan Intoleransi” setidaknya bisa disimpulkan sebagai berikut, bahwasanya ada sekitar 30-35 persen warga kita (terutama kalangan mahasiswa dan pemuda) cenderung intoleran dan berpola pikir radikal.

Pola pikir intoleran dan radikal sangat menghambat laju perkembangan pembangunan di tanah air kita tercinta, bahkan praktik-praktik intoleran dan radikal kalau tidak segera dibendung bisa menghentikan laju pembangunan. Pembangunan manusia Indonesia baik fisik maupun non fisik terbelenggu dan beralih menjadi hingar bingar konflik antar agama, ras, dan suku yang sangat mengerikan.

Penanggulangan pola pikir radikal dan intoleran bisa ditempuh dengan jalan antara lain :

- a. Adanya edukasi yang ketat terhadap guru dalam rangka menanamkan nilai-nilai perjuangan, cinta tanah air, serta loyalitas terhadap eksistensi NKRI.

- b. Edukasi terhadap guru harus dijalankan secara periodik berkala baik oleh Kepala Madrasah, Pengawas, bahkan kalau mungkin oleh pihak terkait atau pejabat di atasnya
- c. Edukasi terhadap siswa tentang penting moderasi beragama, beraga secara wasathiyah, tidak ekstrem dan radikal
- d. Siswa selalu diberi bimbingan untuk ikhlas memberikan ruang perbedaan, keanekaragaman budaya, adat, agama yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://kumparan.com/berita-hari-ini/pengertian-studi-pustaka>, diakses pada 25 September 2023, pukul 08.45 WIB
- <https://kepri.kemenag.go.id/page/det. radikalisme -menurut-jamzuri>, diakses 21 Septmber 2023, pukul 10.00 wib)
- <https://news.republika.co.id/berita/p9nc8j396/strategi-mencegah-radikalisme-di-sekolah>, akses 21 Sept. 2023, pukul 10.41)
- <https://news.republika.co.id/berita/p9nc8j396/strategi-mencegah-radikalisme-di-sekolah>, diakses 21 Sept. 2023, pukul 10.41)
- <https://news.republika.co.id/berita/pj08ek430/milenial-dinilai-cenderung-intoleran-dan-radikal>, akses 21 Sptmber 2023, jam 11. 04)
- Jaja Zarkasyi, Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan, (Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, Jakarta, 2014)
- Mahfud, Dkk., “Religious Radicalism, Global Terrorism and Islamic Challenges in Contemporary Indonesia”,(Jurnal Sosial Humaniora (JSH), Vol 3 No 2, Tahun 2018)
- Mbai, Ansyad, Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia dan Keterkaitannya dengan Gerakan Radikalisme Transnasional, (AS Production Indonesia Cet. 1, Tahun 2014)
- Muladi. “Hakekat Terorisme dan Beberapa Prinsip Pengaturan dalam Kriminalisasi” Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP Universitas Indonesia, 2002
- Wahyuni, F. “Causes of radicalism based on terrorism in aspect of criminal law policy in Indonesia.” (Jurnal Hukum dan Peradilan, Tahun 2019)
- <https://portalnawacita.com>, diakses pada tanggal 24 Sept. 2023, pukul 20.15 WIB
- https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/12/111229_madura, Pesantren Syiah diBakar diakses 23 Sept. 2023, Pukul 09. 50
- <https://www.suara.com/news/2023/03/24/151641/9>, Kasus Intoleransi di Yogyakarta,diakses pada 23 Sept. 2023, Pukul 10.10)
- Syahrul Amri, Paham Radikalisme di Indoensia, (CV. Zigie Utama, Bengkulu, Tahun, 2020)
- Kasus Intoleransi di Yogyakarta, <https://www.suara.com/news/2023/03/24/151641/9>, diakses pada 23 Sept. 2023, Pukul 10.10)
- Masjid Ahmadiyah Sintang diserang, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58455599>, diakses, 23 Sept, 2023, pukul 09.43
- Reyka Ayu, Intoleran Kalangan Anak Muda, Mahasiswa PE "NGOPI" Bersama Pakar Lintas Agama, (Unesa, 2022) Hal. 5